

## PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN SISWA MELALUI KEGIATAN SERVICE-LEARNING DALAM KERANGKA KAMPUS MENGAJAR

Siti Aisah Ginting<sup>1\*</sup>, Meisuri<sup>2</sup>, Syamsul Bahri<sup>3</sup>

*1Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan*

*\*email: [aisahmaurida@yahoo.com](mailto:aisahmaurida@yahoo.com)*

### Abstrak

*Pandemi COVID-19 menimbulkan dampak negatif terhadap pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan, termasuk Sekolah Menengah Pertama Swasta (SMP) Bina Bersaudara. Para guru merasa pembelajaran daring kurang efektif dan melelahkan. karena harus menghabiskan lebih banyak waktu, tetapi hasilnya jauh dari harapan. Tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah untuk mengatasi permasalahan pembelajaran di sekolah ini, dengan memberikan pendampingan terhadap guru Bahasa Inggris melalui kegiatan Service-learning dalam pembelajaran luring. Melalui kegiatan Service-learning, para siswa mendapatkan semangat dan harapan baru untuk melaksanakan pembelajaran secara lebih baik. Selain itu, disarankan agar para guru lebih memanfaatkan pembelajaran secara berkelompok agar pelaksanaan pembelajaran lebih kondusif bagi anak-anak, dan pemanfaatan waktu lebih efisien untuk para guru. Hal lain yang ditekankan adalah pentingnya melibatkan peran kampus, khususnya mahasiswa dalam pendampingan guru serta siswa dalam memberikan bantuan sebagai tutor maupun fasilitator.*

**Kata kunci:** *Service-learning, Kampus Merdeka, Tutorial*

### 1 PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi (1) latar belakang kegiatan; (2) tujuan kegiatan; dan (3) serta kontribusi (manfaat) kegiatan; Semua sumber rujukan harus dimuat kedalam daftar pustaka. Setiap penulisan awal paragraf satu kali tab. Penulisan judul bab dan paragraf awal tidak di enter.

Kehadiran pandemik COVID-19, sejak hampir dua tahun lalu telah merubah tatanan kehidupan di seluruh aspek kehidupan, bagaikan memberikan suatu transformasi baru dalam kehidupan (Wekke & Saleh, 2020), dan pendidikan menjadi salah satu sektor yang paling terdampak karenanya. Seperti banyak negara di seluruh dunia yang terkena dampak, pemerintah Indonesia telah mengambil beberapa tindakan pencegahan yang diperlukan untuk mengurangi penyebaran dan bahkan efek virus ini (Yulia, 2020). Pengaruh negatif itu sangat terasa dalam pendidikan, terutama pada tingkat dasar dan menengah, dan bahkan juga pada jenjang pra-sekolah (Adhe *et al.*, 2020; Yuliana, 2020).

Kebijakan yang diterapkan pemerintah dalam sistem transformatif adalah tentang Work From Home (WFH) yakni pembelajaran online yang dianggap sebagai salah satu solusi untuk melanjutkan proses pembelajaran. WFH dianggap sebagai upaya menghindari penyebaran virus dan menyelamatkan proses pembelajaran. Kebijakan untuk melakukan

kegiatan dari rumah, belajar dari rumah, mengajar dari rumah, dan bekerja dari rumah tersebut ternyata memberikan dampak terhadap peserta didik, guru, orang tua, dan keluarga. Otomatis kebijakan ini menuntut merubah penggunaan media, ruang dan waktu berganti dari secara offline/luring menuju kearah online/daring, keterampilan maupun psikologis. Keterbatasan itu mencakup, pengetahuan teknologi, sarana dan prasarana, dan pengalaman pembelajaran online (Saleh, 2020).

Keterbatasan keterampilan teknologi menjadi hambatan yang signifikan bagi guru dalam proses pembelajaran. Keterbatasan sarana dan prasarana tentunya juga berdampak terhadap proses belajar secara online bagi guru dan siswa. Meskipun pihak sekolah telah berupaya menyediakan perangkat komputer bagi guru di sekolah namun masih kurang efektif karena pendistribusian tidak merata dan tidak terus menerus. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa guru, siswa, dan orang tua, masih banyak ditemukan siswa yang belum memiliki perangkat atau media yang dapat digunakan secara online, seperti laptop maupun handphone sehingga terpaksa berbagi dan bergantian menggunakannya.

Pelaksana pendidikan harus bersusah-payah untuk bertahan dan meembangkan pembelajaran, karena keterbatasan dana dan minimnya

dukungan sosial (Solekhah, 2020). Kesulitan serupa juga dialami oleh orang tua mereka (Rama, 2020) dalam (Solekhah, 2020).

Fenomena ini masih banyak ditemukan di Kota Medan khususnya pinggiran kota baik sekolah negeri maupun swasta dimana mayoritas siswanya dari keluarga kurang mampu dan tidak mampu menyediakan handpone sama sekali. Karena banyaknya keterbatasan sarana dan prasarana dalam melakukan proses pembelajaran daring, maka pemerintah memberikan izin kepada pihak sekolah untuk melakukan pembelajaran secara offline/luring dan online/daring, dengan tetap menjaga protokol kesehatan. Namun kebijakan ini juga bukan tanpa masalah, karena jumlah waktu dan siswa yang belajar dalam kelas dibatasi, untuk tiap jam pelajaran hanya dapat diikuti oleh 5-6 siswa dan waktu pertemuan hanya 120 menit.

Berdasarkan fenomena di atas, permasalahan yang dihadapi oleh sekolah Bina Bersaudara dalam penerapan sistem belajar daring dan luring secara optimal disebabkan faktor berikut: (1) Siswa kebanyakan berasal dari keluarga kurang mampu (tukang becak, tukang botot, pelayan rumah tangga, kuli bangunan) dan tidak mampu memperlengkapi anak mereka dengan HP android. (2) Sekolah kesulitan dalam menerapkan pembelajaran secara daring sehingga diterapkan secara daring dan luring. (3) Ratio antara guru dan siswa tidak memungkinkan pelaksanaan cara belajar yang berhasil guna. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran secara daring dan luring belum mencapai sasaran pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka kegiatan ditujukan untuk memberikan pendampingan terhadap tenaga pendidik di Sekolah Menengah Pertama Swasta (SMPS) Bina Bersaudara Medan, melalui kegiatan *Service-learning* berbasis *Kampus Mengajar*. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu diadakan kegiatan bersama dengan menghadirkan mahasiswa sebagai mentor/tutor yang terlatih sebagai pendamping guru untuk proses pembelajaran secara offline/luring di sekolah ini.

Kampus mengajar merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Kampus Merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka ambil. Kampus mengajar ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, pada Pasal 18 disebutkan bahwa pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dapat dilaksanakan: 1) mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam program studi pada perguruan tinggi sesuai masa dan beban belajar; dan 2) mengikuti proses pembelajaran di dalam program

studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan siswanya mengikuti proses pembelajaran di luar program studi. Dalam rangka menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat, kompetensi mahasiswa harus disiapkan untuk lebih gayut dengan kebutuhan zaman. Perguruan Tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan.

Kegiatan *service-learning* yang berbasis pada kebijakan kampus mengajar ini diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan tersebut. Kampus Mengajar merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Salah satu program dari Kampus Merdeka ini adalah mengajar di satuan pendidikan yakni melibatkan mahasiswa yang mengambil mata kuliah *Micro Teaching*. Program ini dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi sekolah Bina Bersaudara.

## 2 BAHAN DAN METODE

Program pendampingan ini menerapkan program *service-learning*, yang merupakan salah satu bagian dari program kampus mengajar yang dilakukan oleh mahasiswa di sekolah swasta Bina Bersaudara Medan di bawah bimbingan dan arahan dosen dalam simulasi proses belajar mengajar pada kelas (luring). Kegiatan pendampingan dilakukan selama 5 bulan dimulai dari bulan Juli sampai dengan November, dan dilaksanakan dalam empat tahapan, yakni tahap perencanaan, persiapan, pelayanan, dan refleksi.

Pada tahap pertama. Tim Pendamping melakukan beberapa perencanaan melalui pemetaan permasalahan awal yang dihadapi siswa. Keterlibatan masyarakat, dan sekolah menuntut proses persiapan yang matang dan terorganisir dengan baik. Diperlukan konsultasi individu untuk memperkenalkan tujuan dan desain kegiatan kepada mitra di lapangan. Merancang suasana, dan feedback yang berkelanjutan. Menyesuaikan dan mengkomunikasikan keterbatasan fasilitas dan kapasitas (ruang, waktu, dana dan tenaga) dalam proses pembelajaran.

Tahap kedua. Melakukan pertemuan dengan siswa, praktisi, dan mitra kampus untuk kegiatan pengenalan terhadap kegiatan yang mendorong suasana terbuka dan akrab. Kelompok siswa (4-5 orang) dan mitra saling mengenal latar belakang dan tantangan. Secara terstruktur diadakan pertemuan, diskusi dan pelatihan selama masa kegiatan dengan mengintegrasikan perspektif ilmiah dan non-ilmiah. Pendekatan ini menantang mahasiswa untuk

mengembangkan kegiatan yang kreatif dan inovatif, serta menyeimbangkan antara pengetahuan, keterampilan, pengabdian dan mengasah pengalaman untuk persiapan pekerjaan di masa depan.

Tahap ketiga, layanan. Dalam tahap ini, tim melakukan pendampingan untuk bersama-sama dengan para pendidik melakukan simulasi pembelajaran tatap muka terbatas melalui teknik tutorial dengan menggunakan bahan ajar dan media belajar yang beragam. Melalui kelompok mahasiswa dapat mendorong kreativitas dan bekerjasama dengan mitra sekolah, diawasi oleh dosen. Melalui pertemuan rutin dan suasana kerja mandiri memungkinkan siswa untuk menerapkan dan menguji pengetahuan akademis dalam lingkungan kehidupan nyata. Semua kegiatan direkam dalam Buku Harian untuk kepentingan refleksi berkelanjutan.

Tahap keempat, refleksi dan evaluasi. Tim melakukan evaluasi terhadap proses pendampingan yang sudah dilakukan kepada para pendidikan. Untuk menyelesaikan proyek, proses pelaksanaan/pembelajaran dan hasil proyek harus dipresentasikan. Forum diskusi ini melibatkan semua pemangku kepentingan mendukung tujuan penyebaran dan penjangkauan dalam konteks yang lebih luas. Refleksi kritis dan diskusi terbuka menjadi inti dari acara penutup. Pada akhir kegiatan mahasiswa menyerahkan luaran proyek serta makalah refleksi tentang proyek mereka. Evaluasi proses dan pengembangan disarankan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan peserta serta mitra demi keberlanjutan kegiatan agar semua pemangku kepentingan menjadi lebih berpengalaman.

### 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program telah dilaksanakan oleh mahasiswa, di bawah bimbingan tim dosen selama bulan Juli-Agustus 2021 di Sekolah Menengah Swasta (SMPS) Bina Bersaudara yang berlokasi di Jln. Brigjend Katamsó Titi Kuning, No 43 Medan. Kegiatan tersebut melibatkan 3 orang dosen, 2 orang guru Bahasa Inggris, dan 5 orang mahasiswa sebagai tutor pendamping guru.

Kegiatan inti meliputi empat tahapan yaitu sosialisasi mengenai konsep dasar tentang *service-learning*, pelatihan teknik mengajar dengan metode tutor, pembimbingan mengajar, dan praktik mengajar mahasiswa melalui metode *service-learning*.

- 1) Sosialisasi pembinaan *service-learning*. Kegiatan ini melibatkan dosen, pimpinan sekolah, guru, dan mahasiswa pendamping pada bulan Juli 2021.
- 2) Pelatihan teknik mengajar dengan metode tutor. Fokus kegiatan pada pendalaman materi, metode pelaksanaan tutorial dilakukan melalui zoom

meeting, yang bertujuan untuk mempertajam dan memperdalam ilmu dalam meningkatkan proses pembelajaran melalui *service learning*.

- 3) Pembimbingan mengajar kepada mahasiswa tutor yang dilaksanakan secara terstruktur. Pemantauan serta penilaian terhadap mahasiswa tutor dalam mengaplikasikan *service-learning* oleh tim dosen.
- 4) Praktik mengajar melalui tutorial oleh mahasiswa dilakukan melalui metode *service-learning* secara mandiri, dan diakhir kegiatan secara kolaborasi menyusun laporan akhir tentang pendampingan pembelajaran tersebut.

Pandemi *Covid-19* telah ‘memaksa’ lembaga pendidikan untuk melakukan *redesign* proses pembelajaran, dari klasikal menjadi belajar di rumah, dan kemudian karena dianggap perlu dikombinasikan dengan belajar tatap muka atau luar jaringan (*luring*). Hal inilah yang dialami oleh beberapa lembaga pendidikan, khususnya Sekolah Menengah Swasta (SMPS) Bina Bersaudara di Medan.

#### 1) Persiapan Pendampingan

Pada tahap pertama kegiatan, tim pengabdian masyarakat memetakan tugas dan peran masing-masing untuk melakukan studi awal problem yang dihadapi pada lembaga pendidikan di masa pandemi *Covid-19* ini serta melakukan diskusi dengan pemangku kebijakan di sekolah. Tim dosen dan mahasiswa UNIMED melakukan studi awal pada lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Bina Bersaudara. Data terkait pendapat siswa tentang pembelajaran di sekolah setelah kebijakan pasca pandemic, dirangkum dalam beberapa kriteria sebagai berikut:

Tabel 1 Persepsi Siswa tentang Kegiatan LURING

No	Pertanyaan	Ya - dk	
1	Pembelajaran luring	18	2
2	Pembelajaran Daring	15	5
3	Pembelajaran luring menyenangkan	12	8
4	Waktu belajar luring cukup.	2	18
5	Mudah difahami	14	6
6	Kendala belajar luring	13	7
7	Ada Media	12	8
8	Media menarik	15	5
9	Ada waktu bertanya	10	10
10	Ada kerja kelompok	5	15

Berdasarkan studi awal ditemukan bahwa tenaga pendidik saat ini mengalami “fase

kebingungan” masa transisi model pembelajaran yang efektif, antara masa normal menuju masa pandemi *Covid-19*, selanjutnya masa pasca pandemic. Data pada angket menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran tatap muka (*luring*) telah dilaksanakan (90%) namun masih dipadukan dengan daring. Semangat siswa untuk dapat kembali belajar di kelas dan bertemu dengan guru dan teman-teman mereka tetap saja tidak mampu menawarkan pembelajaran yang efektif dan efisien, karena banyaknya keterbatasan (60%).

Penilaian siswa tentang penggunaan media pembelajara cukup baik (75%), namun keterbatasan waktu dan interaksi dengan guru menyebabkan proses pemahaman materi terbatas, minimnya kesempatan untuk bertanya (50%) dan bahkan kegiatan kerja kelompok (25%) hampir terabaikan. Guru tidak mampu memaksimalkan pertemuan yang sangat singkat di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diisyaratkan oleh kurikulum. Pembelajaran terkesan buru-buru dan sangat formal, dan tidak mampu membangun atmosfir kelas yang nyaman dan aktif, sehingga sangat sulit untuk mendorong siswa untuk berfikir kritis, kreatif dan inovatif.

## 2) Layanan Pendampingan

Tahap selanjutnya adalah melakukan layanan pendampingan bagi tenaga pendidik di SMPS Bina Bersaudara yang melibatkan 2 orang guru Bahasa Inggris kelas VIII, serta mahasiswa tutor dari Universitas Negeri Medan. Proses pendampingan ini dilakukan dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Selain itu, pendampingan juga dilakukan secara intensif dengan *peer group* di masing-masing lembaga pendidikan sesuai kebutuhan oleh para tim pendamping, dan membuktikan bahwa metode *service-learning* ini dapat meningkatkan keterampilan praktik langsung mahasiswa (Nino et al, 2011; Poulin et al, 2006).

Peserta berperan aktif dalam mengikuti kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SMPS Bina Bersaudara Medan, para siswa antusias mengikuti kegiatan dari hari pertama sampai kepada hari terakhir, hal ini dapat dilihat dengan keaktifan bertanya para peserta dalam kegiatan tersebut. Siswa bila menemukan hal-hal yang tidak dipahami mereka langsung bertanya. Mereka juga mengikuti dengan seksama penjelasan dari guru, mengerjakan tugas yang diberikan pada saat dikelas atau di rumah, situasi ini jelas memperlihatkan manfaat dari kehadiran tim pengabdian. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan dan keaktifan siswa selama proses belajar mengajar.

- Peran guru bahasa Inggris di dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah melakukan pengajaran 3 kali. Dalam kesempatan ini tim pengabdian dan

mahasiswa melakukan pengamatan selama guru bahasa Inggris mengajar.

- Peran tim pengabdian yang terdiri dari 3 dosen melakukan pengamatan selama proses pembelajaran baik yang dilakukan oleh guru bahasa Inggris maupun 5 mahasiswa sebagai pendamping kegiatan. Tim dosen memberikan masukan-masukan untuk perbaikan pengajaran yang dilakukan oleh guru maupun oleh mahasiswa pendamping.
- Mahasiswa, sebelum pengabdian dilakukan terlebih dahulu mengikuti pelatihan oleh tim dosen. Ketika pengabdian berlangsung mahasiswa juga mengobservasi guru mengajar dan kemudian diikuti dengan diskusi singkat tentang tampilan guru bahasa Inggris dalam mengajar. Hari berikutnya mahasiswa tutor dan guru mereview dan bersama merancang perbaikan bagaimana mengajarkan materi bahasa Inggris lebih baik lagi. Demikian kegiatan ini seterusnya secara bergantian guru bahasa Inggris dan mahasiswa dalam menyampaikan materi pelajaran.

Target dari kegiatan pengabdian ini adalah Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Sekolah *Bina Bersaudara* Medan. Melalui penerapan *Service Learning* mahasiswa mampu membantu para siswa menyesuaikan dan bahkan meningkatkan pemahaman mereka terhadap pelajaran tanpa harus dibebani oleh ketidakterediaan perangkat teknologi (*laptop* dan *Android*). Penerapan sistem tutorial dan mentoring ini juga akan sangat membantu siswa dalam mengejar ketertinggalan mereka selama pembelajaran daring, sehingga diharapkan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran kembali normal.

Keterbatasan jumlah guru diatasi melalui mekanisme *team-work* mahasiswa untuk memfasilitasi siswa belajar lebih aktif terutama dalam kelompok. Selama kegiatan berlangsung telah dilakukan evaluasi dan monitoring secara sistematis dan konsisten, sehingga hasil evaluasi dan berbagai rubrik dan refleksi terhadap kegiatan telah dirangkum dalam laporan hasil.

## 3) Refleksi

Secara umum, respon dari peserta pelatihan cukup baik dan positif. Selama pendampingan hampir seluruh peserta aktif memperhatikan dan berinteraksi dengan mahasiswa tutor, merespon pada apa yang disampaikan oleh pemateri hingga akhir program. Siswa terlihat sangat antusias pada sesi tanya jawab dan diskusi, tidak hanya yang terkait materi, tetapi keluhan mereka tentang beratnya belajar di masa pandemi. Dapat disimpulkan bahwa tema pendampingan memang sesuatu yang mereka butuhkan dan harus mereka hadapi setiap hari sebagai pembelajar.

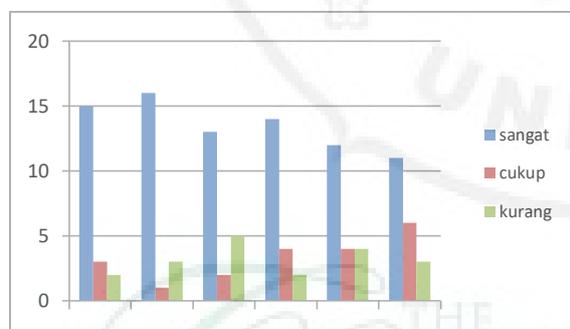
Selain evaluasi kualitatif berdasarkan hasil

observasi selama pelaksanaan, penilaian pelaksanaan program juga dilakukan melalui kuesioner yang diberikan kepada peserta didik. Kuesioner dibagikan langsung setelah pelatihan selesai. Pelaksanaan evaluasi reseptif yang cepat diharapkan dapat secara signifikan merefleksikan persepsi mereka terhadap tahapan-tahapan kegiatan yang dilaksanakan. Hasil dari kuesioner tersebut disajikan dalam table berikut:

**Tabel 2.** Persepsi Siswa terhadap Program

No	Pertanyaan	Sgt	Ckp	Krg
1	Kehadiran Program bermanfaat	15	3	2
2	Pengajaran menarik	16	2	2
3	Pengajaran mudah difahami	15	2	3
4	Memberi kesempatan untuk bertanya	15	2	3
5	Memberi waktu berdiskusi	14	4	2
6	Harapan untuk melanjutkan program	11	6	2

Secara umum hasil refleksi terhadap proses pendampingan melalui metode *service-learning* menunjukkan bahwa para siswa mempunyai persepsi yang baik dan positif (88.23%). Sebahagian besar siswa menyatakan bahwa kegiatan ini sangat baik dan membantu (72.26%), cukup baik (15.96%) dan hanya sedikit (11.76%) yang menjawab kurang ataupun tidak bermanfaat.



**Gambar 1.** Persepsi Siswa tentang Program Pendampingan

Secara khusus refleksi pelaksanaan pendampingan ini difokuskan pada kebermanfaatan dan kesan serta harapan para peserta kegiatan; siswa, mahasiswa, dan guru. Berdasarkan data pada Gambar 2 berikut menggambarkan bahwa siswa telah memberikan *feedback* yang menyatakan sangat bermanfaat (75%), diikuti jawaban yang menyatakan cukup bermanfaat sebanyak 15% dan (10%) menjawab kurang bermanfaat atau tidak tahu.



**Gambar 2.** Tingkat Kebermanfaatan Program Pendampingan

Selanjutnya, berdasarkan pantauan di lapangan, tim mahasiswa tutor telah berupaya melaksanakan pendampingan secara maksimal dengan memanfaatkan media pembelajaran, meskipun terbatas jumlah dan kualitasnya mengingat waktu yang sangat terbatas. Pada pendampingan ini mahasiswa mengupayakan penggunaan media yang lebih selektif namun informatif sehingga mampu memancing interaksi kelas melalui kegiatan tanya jawab dan diskusi kelompok secara aktif dan menyenangkan. Faktor usia dan suasana informal membuat siswa merasa nyaman dan bebas untuk berinteraksi dan sangat menikmati suasana kelas mereka. Analisis terhadap refleksi mahasiswa terhadap pelaksanaan program pendampingan menunjukkan hasil yang sangat signifikan dan memuaskan.



**Gambar 3.** Tingkat Kebermanfaatan Program Pendampingan

Gambar 3 menunjukkan bahwa program pendampingan melalui metode *service-learning* yang telah dilaksanakan antara kampus UNIMED, khususnya para mahasiswa dan dosen, dan sekolah SMPS Bina Bersaudara telah mencapai hampir 100%, dimana mahasiswa menjawab bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat (80%) dan cukup bermanfaat (20%) untuk melatih potensi diri mereka sebagai calon guru dan juga mengembangkan kepribadian mereka sebagai insan yang memiliki empati dan rasa ingin berbagi pada anggota masyarakat yang

membutuhkan sesuai kapasitas mereka.

Kesan positif dari para pendidik terhadap proses pendampingan melalui metode *service-learning* telah memberikan semangat baru bahwa ternyata mereka tidak sendiri menghadapi tantangan dan perjuangan dalam memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik di masa pandemi ini. Bahkan berharap bahwa program kemitraan dan pendampingan ini tidak terhenti dan hanya terbatas pada saat adanya ancaman Covid-19 saja, namun dapat terus berlanjut dan bahkan dapat diterapkan pada mata pelajaran lainnya.

### Tindak Lanjut

Dari persepsi evaluasi yang positif tersebut, ada harapan dari tim pelaksana bahwa para guru akan kembali semangat dan termotivasi untuk memberikan pembelajaran luring di masa pandemi ini dengan lebih baik. Tujuan akhirnya adalah mereka dapat menghadirkan pembelajaran yang menghibur, menyenangkan dan penuh makna bagi pengembangan karakter dari calon generasi bangsa. Untuk memenuhi harapan peserta pelatihan, tim merencanakan program pengabdian lanjutan pada konteks yang lebih luas. Melakukan program pendampingan dan berbagai bentuk kegiatan *service-learning* lainnya, terutama yang lebih diarahkan pada pelibatan lebih banyak lagi siswa dari berbagai jenjang pendidikan, mahasiswa, guru dan dosen.

### 4.KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan tutorial dengan metode *service-learning* pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 merupakan salah satu solusi terhadap kondisi pendidikan yang tidak jelas dan tidak bergairah. Namun demikian inisiatif dan peran aktif perguruan tinggi diyakini mampu meringankan tugas para pendidik dengan mengkombinasikan pembelajaran *on-line* dan *off-line* (luring). Pembelajaran yang dipadukan dengan metode tutorial di masa *luring* dirasa lebih menggairahkan bagi para siswa, dibandingkan dengan pembelajaran individu yang selama ini biasa dilakukan, yang juga kurang efisien dalam waktu. Melalui kegiatan *service-learning*, pendampingan ini dilakukan kepada para pendidik (dan mahasiswa) dalam masa transisi model pembelajaran dari klasikal ke pembelajaran *online*, kembali ke pembelajaran *offline* (luring) dan kombinasinya, yang tentu saja menuntut persiapan yang berbeda. Respon positif dari para peserta mengindikasikan bahwa pelatihan yang dilakukan akan terserap dan merembes dalam pembelajaran pada mata pelajaran lainnya. Dampak lain dari pendampingan ini bahwa pendidik telah memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dengan mahasiswa tutor dalam melaksanakannya, dan

berharap perlunya upaya lanjutan yang juga melibatkan orang tua siswa untuk meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya peran orang tua dalam pembelajaran di masa pandemic.

### Rencana Tahapan Berikutnya

Pembinaan kemampuan mengajar dalam kegiatan *service-learning* yang dilakukan mahasiswa di sekolah SPMS BINA BERSAUDARA MEDAN sejauh ini telah dilaksanakan dengan baik dan diterima baik pula oleh sekolah mitra. Hal ini terlihat dari antusias mereka dilakukan sosialisasi awal mengenai orientasi pembekalan mengajar di sekolah tersebut dan dilanjutkan dengan melaksanakan proses kegiatan *service learning* oleh tim pengabdian dengan melibatkan mahasiswa. Pelatihan *service-learning* terhadap mahasiswa dilanjutkan dengan memberi saran-saran terhadap latihan yang telah ditampilkan yang bertujuan untuk menumbuhkan minat mahasiswa yang besar untuk terus memahami tentang pengajaran melalui *service learning*. *Service learning* sangat bermanfaat di masa pandemic sehingga dengan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut dapat meningkatkan kualitas pengajaran mereka yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengajar siswa selama masa pandemic.

Untuk memenuhi harapan peserta pelatihan, tim merencanakan program pengabdian lanjutan pada konteks yang lebih luas. Melakukan program pendampingan dan berbagai bentuk kegiatan *service-learning* lainnya, terutama yang diarahkan pada pelibatan lebih banyak lagi siswa dari berbagai jenjang pendidikan, mahasiswa, guru dan dosen.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan pada beberapa pihak yang telah banyak membantu terlaksananya pengabdian kepada masyarakat ini antara lain: Keluarga besar Sekolah Menengah Pertama Swasta Bina Bersaudara – Kepala Sekolah, yang telah member izin pelaksanaan kegiatan. Guru Bahasa Inggris, siswa kelas VIII, dan pihak administrasi. Secara khusus ucapan terima kasih disampaikan pada Universitas Negeri Medan yang telah mendanai Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui LPPM dengan anggaran tahun 2021. Seterusnya pada Mahasiswa UNIMED yang telah berkolaborasi dengan tim dosen dan guru sehingga program ini dapat dilaksanakan dengan baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adhe, K. R., Maulidiya, R., Al Ardha, M. A., Saroinsong, W. P., & Widayati, S. (2020). Learning During the Covid-19 Pandemic: Correlation Between Income Levels And Parental Roles. *Jurnal Obsesi: Jurnal*

- Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 293.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.554>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.
- Holsapple, Matthew A. (2012). Service-Learning and Student Diversity Outcomes: Existing Evidence and Directions for Future Research. *Michigan Journal of community Service Learning* p. 5-18
- Honnet, Ellen Porter and Susan J. Poulsen. (2010). *Principles of Good Practice for Combining Service and Learning*. Fresno: The Johnson Foundation.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan » Republik Indonesia. Accessed June 10, 2020.  
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/sikapi-covid19-kemdikbud-diterbitkan-dua-surat-edaran>.
- Knee, R. T. (2002). Can service learning enhance student understanding of social work research? *Journal of Teaching in Social Work*, 22(1-2), 213-225. doi: 10.1300/J067v22n01\_14
- Lascell, A. Wendy. (2014). *Academic Service-Learning Faculty Handbook (1st Ed.)*. Suny: Onionta.
- Nino, M., Cuevas, & M. Loya (2011). Transformational effects of service-learning in a university developed community-based agency. *Advances in Social Work*, 12(1), 33-48.
- Nusanti, Irene. (2014). Strategi Service Learning: Sebuah Kajian Untuk Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 20, no. 2 (2014): 251–260.
- Poulin, J., Kauffman, S., & Silver, P. (2006). Field notes: Serving the community and training social workers: Service outputs and student outcomes. *Journal of Social Work Education*.
- Saleh, A.M. (2020). *Problematika Kebijakan Pendidikan di Tengah Pandemi Dan Dampaknya Terhadap Proses Pembelajaran di Indonesia*. August 22.  
<https://doi.org/10.31219/osf.io/pg8ef>
- Strait, J.R. and M. Lima, eds. (2009). *The Future of Service-Learning: New Solutions for Sustaining and Improving Practice*. Sterling, Virginia: Stylus Publishing.
- Wajdi, Muh Barid Nizarudini, M. Burhanuddin Ubaidillah, Hasan Syaiful Rizal, Sri Mulyani, Khoirul Anwar, Lailatul Istiqomah, Fauziyah Rahmawati, Sholihatul Atik Hikmawati, Diah Retno Ningsih. (2020). Pendampingan Redesign Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 bagi Tenaga Pendidik di Lembaga Pendidikan berbasis Pesantren di Jawa Timur. *ENGAGEMENT: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Volume 04, Number 01, May, 2020, pp. 266-277
- Yulia, H. (2020). Daring Learning to Prevent the Spread of Pandemic Corona Virus in Indonesia. *ETERNAL (English Teaching Journal)*, 11(1).  
<https://doi.org/10.26877/eternal.v11i1.60-68>